

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar kita. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang selalu dijaga dan dirawat sehingga lingkungan alam yang berada disekitar kita tetap asri terlebih didalam sebuah lingkungan di bangun perusahaan. Perusahaan yang didirikan adalah perusahaan yang memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat didaerah sekitar lingkungannya. Perusahaan yang bagus dapat dilihat dengan kinerja lingkungan perusahaan. Semakin baik kinerja sebuah perusahaan akan berefek langsung terhadap laba perusahaan. Kinerja usaha merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan yang kuat dengan tujuan strategis perusahaan dengan mengutamakan kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi usaha.

Untuk meningkatkan kinerja usaha, perusahaan harus berusaha untuk mencapai pelaksanaan suatu program atau kegiatan serta kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan. Namun kinerja perusahaan akan mengalami masalah untuk mencapai tujuan perusahaan jika lingkungan disekitar usaha tidak terjaga dengan baik. Hal tersebut memberikan gambaran negatif dari masyarakat terhadap perusahaan, sehingga mengurangi pendapatan dan partisipan masyarakat, hal tersebut membuat kinerja perusahaan akan menurun.

Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terhadap kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga sebagai residu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya yang khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaannya (Susilo, 2018).

Idealnya biaya lingkungan dilaporkan secara terpisah dengan menyusun laporan biaya lingkungan secara khusus, merujuk kepada klasifikasi biayanya. Tujuan laporan biaya lingkungan adalah sebagai alat evaluasi kinerja operasional rumah sakit atau perusahaan, begitupun halnya dalam rumah sakit, rumah sakit seharusnya menyediakan rekening biaya khusus pengelolaan limbah dalam laporan, dengan tujuan untuk meyakinkan stakeholder tentang kepedulian suatu entitas terhadap lingkungan eksternal perusahaan (Hansen dan Mowen, 2019).

Biaya lingkungan itu sendiri adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak (Septian, 2018). Biaya ini harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan, biaya pengelolaan limbah dipengaruhi oleh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional. Dimana akuntansi manajemen lingkungan diatur oleh akuntansi manajemen lingkungan yang memerlukan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam implementasinya. Standar yang saat ini dipandang sebagai terkait dengan aktivitas lingkungan adalah PSAK No. 1 mengenai penyajian laporan keuangan, PSAK No. 57 tentang provisi, liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi.

Penerapan sistem manajemen lingkungan yang baik akan mengakibatkan biaya pengelolaan limbah akan lebih sedikit keluar dan hal tersebut akan meningkatkan laba perusahaan. Peminimalan banyak limbah yang keluar juga sudah diatur secara sistematis dengan menerapkan standar-standar operasional aktivitas kerja untuk tidak boros atau mampu meminimalkan pengeluaran limbah.

Akuntansi manajemen lingkungan salah satu pengelompokan pencatatan dan transaksi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan mengenai lingkungan disekitar usaha. Hasil dari laporan akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk melihat peningkatan usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan tanpa merusak dan selalu menjaga lingkungan agar tetap alami. Didalam laporan akuntansi manajemen lingkungan pihak manajemen dapat memberika keputusan manajemen lingkungan atau pembuatan anggaran dalam mengelola lingkungan serta menanggulangi limbah lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi pendapatan lain-lain bagi

perusahaan. Untuk itu perlu kita terapkan didalam perusahaan yang berhubungan erat dengan lingkungan untuk mengaplikasi sistem akuntansi manajemen lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga lingkungan yang ada diperusahaan.

Jika lingkungan yang ada diperusahaan dapat dijaga dengan baik maka dapat kita simpulkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan berjalan dengan baik, namun malah sebaliknya jika lingkungan perusahaan rusak maka dapat kita simpulkan bahwa kinerja atau manajemen lingkungan kurang terealisasi atau bahkan tidak ada. Karena didalam akuntansi manajemen lingkungan dibuat anggaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjaga lingkungan yang ada disekitar perusahaan.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Citra Yulia, dkk (2023), Aprindah Jenny dkk (2022) serta Reska Rahayu (2024) menyatakan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap biaya pengelolaan lingkungan. Artinya semakin tingginya nilai penerapan akuntansi manajemen maka semakin tingginya nilai biaya pengelolaan lingkungan. Namun hasil berebeda penelitian yang dilakukan oleh Arimbi Ika Setyaningrum dan Sekar Mayangsari (2022) yang menyatakan pengungkapan akuntansi lingkungan tidak memberi pengaruh pada perusahaan.

Ada faktor lain yang mempengaruhi biaya pengelolaan limbah yaitu strategi operasional. Strategi operasional yaitu bagaimana operasional yang ada diperusahaan berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan perusahaan dalam mencapai kemajuan dan kinerja yang baik. Dengan menata baik

strategi operasional maka biaya pengelolaan limbah akan terminalisir sehingga pengeluaran perusahaan terhadap lingkungan menjadi sedikit. Karena pihak manajemen sudah menstrategikan dalam operasional perusahaan untuk menjaga lingkungan sehingga lingkungan tidak rusak dan sudah diatasi langsung jika terjadi kerusakan lingkungan. Untuk itu dalam biaya pengelolaan limbah dibutuhkan akuntansi manajemen lingkungan yang baik. Apabila lingkungan penerapan akuntansi manajemen lingkungan sudah dilakukan maka operasional strategi perusahaan akan berjalan dengan baik dalam upaya penjagaan lingkungan sehingga biaya pengelolaan limbah menjadi kecil sehingga laba perusahaan menjadi lebih besar sehingga mampu memberikan image perusahaan yang bagus dikalangan mata masyarakat dan pasar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Citra Yulia, dkk (2023), Hala & Tamsil (2024) yang menyatakan bahwa strategi operasional berpengaruh positif terhadap biaya pengelolaan limbah lingkungan. Artinya semakin tingginya nilai strategi operasional maka semakin tingginya pengelolaan limbah lingkungan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afri Muhammad Yoval dkk (2023), yang menyatakan bahwa Strategi operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap biaya operasional.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan rumah sakit sebagai objek penelitian dikarenakan dalam ilmu medis, terdapat banyak bahan kimia dan bibit penyakit yang harus dijaga sehingga perlu dilakukan pengelolaan limbah yang khusus dan sangat perlu diperhatikan. Nama tempat objek penelitian adalah RSUD Kabupaten Rokan Hulu. RSUD

Kabupaten Rokan Hulu merupakan rumah sakit yang cukup besar yang tentunya akan menghasilkan limbah yang cukup banyak. Dengan adanya proses pengelolaan limbah tersebut tentunya akan menghasilkan biaya-biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh pihak rumah sakit untuk mengelola limbah itu.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Rokan Hulu menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah medis, yang merupakan salah satu aspek kritis dalam manajemen rumah sakit. Selama ini, penanganan limbah medis masih belum sepenuhnya optimal, baik dari segi teknis maupun akuntansi lingkungan. Limbah medis, yang terdiri dari berbagai jenis seperti limbah infeksius, limbah patologis, limbah benda tajam, dan limbah kimia, memerlukan penanganan khusus untuk mencegah risiko pencemaran lingkungan dan potensi penyebaran penyakit.

Berdasarkan hasil pra survei peneliti dilapangan dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang berkaitan dengan penanganan limbah rumah sakit, permasalahan utama yang kerap terjadi adalah keterbatasan sistem akuntansi manajemen lingkungan yang komprehensif. Rumah sakit kesulitan dalam melakukan pencatatan dan pengukuran biaya operasional pengolahan limbah secara akurat. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi efisiensi biaya, menganalisis dampak lingkungan, dan mengembangkan strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Akibatnya, biaya operasional pengolahan limbah cenderung tidak terkendali dan tidak terukur dengan baik.

Strategi operasional pengolahan limbah di RSUD Rokan Hulu masih memerlukan pengembangan yang signifikan. Sistem pemisahan, pengangkutan, dan pembuangan limbah medis belum sepenuhnya mengikuti standar baku mutu lingkungan yang ditetapkan oleh peraturan kesehatan dan lingkungan. Misalnya, limbah infeksius sering kali tercampur dengan limbah umum, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Selain itu, kurangnya infrastruktur pengolahan limbah yang modern mengakibatkan keterlambatan dalam proses pengelolaan, yang dapat berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Keterbatasan peralatan sterilisasi membuat proses pengolahan menjadi kurang efektif, sehingga limbah medis tidak sepenuhnya aman untuk dibuang. Minimnya pelatihan bagi tenaga pengelola limbah juga menjadi masalah, di mana banyak staf yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang prosedur pengelolaan yang benar. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam penanganan limbah, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Dampak finansial dari pengelolaan limbah yang tidak efisien sangat nyata. Biaya operasional yang tidak terkendali dapat mencakup pengeluaran untuk pembelian peralatan pengolahan limbah, biaya pemrosesan, biaya pembuangan akhir, serta potensi denda atau sanksi akibat ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan. Tanpa sistem akuntansi manajemen lingkungan yang baik, rumah sakit kesulitan dalam mengidentifikasi peluang efisiensi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Menurut Hansen dan Mowen (2019) biaya operasional secara garis besar terdiri dari:

1. Biaya Langsung berupa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2. Biaya Tidak Langsung, terdiri dari biaya Administrasi dan Biaya Pemeliharaan
3. Biaya Lingkungan, terdiri dari Biaya Mitigasi Dampak Lingkungan dan b. Biaya Penanganan Limbah Berbahaya
4. Biaya Investasi, terdiri dari: Biaya Modal dan Biaya Pelatihan

Permasalahan biaya operasional pengolahan limbah di RSUD Rokan Hulu sangat terkait dengan tantangan strategi operasional yang ada. Ketidakpuasan dalam sistem pemisahan, pengangkutan, dan pembuangan limbah medis tidak hanya berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan biaya operasional. Misalnya, limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan peningkatan biaya akibat denda atau sanksi yang dikenakan oleh pemerintah karena pelanggaran terhadap peraturan lingkungan. Selain itu, inefisiensi dalam proses pengolahan yang disebabkan oleh kurangnya infrastruktur modern dan peralatan sterilisasi yang memadai dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan biaya tambahan untuk perbaikan. Keterbatasan pelatihan bagi tenaga pengelola limbah juga berkontribusi pada tingginya biaya operasional, karena kesalahan dalam penanganan limbah dapat menyebabkan kerugian finansial dan menciptakan kebutuhan untuk pelatihan ulang. Oleh karena itu, perbaikan dalam strategi operasional pengolahan limbah tidak hanya penting untuk kesehatan dan keselamatan, tetapi juga penting untuk mengendalikan biaya operasional yang efektif di RSUD Rokan Hulu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi hubungan antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan, strategi operasional, dan biaya operasional pengolahan limbah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan

rekomendasi konkret untuk mengoptimalkan pengelolaan limbah, meningkatkan efisiensi biaya, dan mendukung praktik berkelanjutan di RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas jauh lebih lanjut dengan judul yang diajukan oleh peneliti adalah “Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Strategi Operasional Terhadap Biaya Operasional Pengolahan Limbah (Studi pada RSUD Kabupaten Rokan Hulu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah strategi operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu?
3. Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui apakah strategi operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya operasional pengolahan limbah.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya operasional pengolahan limbah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya operasional pengolahan limbah.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya operasional pengolahan limbah pada RSID Kabupaten Rokan Hulu.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Aprindah Jenny (2022), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengolahan Limbah (studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam Pks Ladang Panjang Muaro Jambi). Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan akuntansi lingkungan dengan biaya operasioanl pengolahan limbah.

Perbedaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian dan variabel bebasnya. Pada penelitian Aprindah Jenny (2022) menggunakan PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam Pks Ladang Panjang Muaro Jambi sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengganti objek penelitian dengan RSUD Kabupaten Rokan Hulu. Variabel bebas yang digunakan pada

penelitian Aprindah Jenny (2022) adalah penerapan akuntansi lingkungan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambah strategi operasional sebagai variabel bebasnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang lokasi, waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Environmental Management Accounting* (EMA)

Menurut Ikhsan (2018:49-50) akuntansi manajemen lingkungan merupakan sub bagian dari akuntansi lingkungan yang digunakan untuk menyediakan informasi dalam pengambilan keputusan suatu organisasi, walaupun informasi yang dihasilkan untuk tujuan yang lain, seperti pelaporan eksternal, dengan pelaporan dan pengiriman informasi tentang: a.) Informasi berdasarkan arus bahan dan energi b.) informasi biaya lingkungan c.) Informasi lainnya yang terukur, dibentuk berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Menurut pernyataan IFAC (2015:13) pengertian Akuntansi manajemen lingkungan atau *Environmental Management Accounting* (EMA) adalah akuntansi manajemen lingkungan merupakan istilah yang digunakan dalam sejumlah konteks yang berbeda termasuk:

1. Penilaian dan pengungkapan informasi keuangan terkait lingkungan dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan.
2. Penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang berkaitan dengan lingkungan dalam konteks akuntansi manajemen lingkungan (AML).
3. Estimasi dampak dan biaya lingkungan luar biasa, sering dianggap sebagai *full cost accounting*.

4. Akuntanis untuk persediaan dan arus sumber daya alam baik secara fisik dan moneter, yaitu *natural resourcing accounting* (NRA).
5. Pelaporan informasi tingkat organisasi, informasi *natural resource accounting* dan informasi lainnya untuk tujuan informasi keuangan eksternal.
6. Pertimbangan informasi fisik dan moneter terkait lingkungan dalam konteks pembangunan keberlanjutan.”

The United Nations Division for Sustainable Development (UNSD) (2017) menyediakan suatu definisi yang lain dari akuntansi manajemen lingkungan. Definisi akuntansi manajemen lingkungan adalah informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan internal, dimana informasi dapat berfokus secara fisik atau moneter. Dalam pengambilan keputusan internal tersebut terdapat prosedur akuntansi manajemen lingkungan yang meliputi prosedur secara fisik untuk material dan pemakaian energi, arus dan sisa akhir, dan memonetisasi prosedur untuk biaya-biaya, penghematan dan pendapatan yang berhubungan terhadap aktifitas-aktifitas dengan dampak lingkungan potensial.

Akuntansi manajemen lingkungan yang dikembangkan oleh Burritt *et al.* (2017:18) mengintegrasikan dua komponen lingkungan, yaitu:

1. Moneter Akuntansi Manajemen Lingkungan (MAML), berbasis pada *monetary procedure* merupakan upaya mengidentifikasi, mengukur dan mengalokasikan dalam biaya. MAML didasarkan pada akuntansi manajemen konvensional yang diperluas untuk masalah lingkungan, dan merupakan alat utama untuk mengambil keputusan manajemen internal.

2. Pisik Akuntansi Manajemen Lingkungan (PAML), berbasis pada *material flow balance procedure* merupakan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi berbagai perilaku sumber daya lingkungan. Hal ini akan berguna bagi manajemen untuk dasar alokasi biaya lingkungan yang terjadi.

Menurut Hansen dan Mowen (2020:778): Akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya merupakan gabungan dari informasi dari akuntansi keuangan dan akuntansi biaya untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak dan resiko lingkungan serta mengurangi biaya perlindungan lingkungan.

The International Federation of Accountants (2017) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan sebagai: “Pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat hubungan sistem akuntansi praktik. Ketika ini mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan kepercayaan strategi untuk manajemen lingkungan.”

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan juga bisa digunakan sebagai alat ukur dalam kinerja lingkungan. Hal ini disebabkan bagi banyak organisasi, pengelolaan biaya lingkungan menjadi prioritas utama, tetapi alasan utamanya ada dua. Pertama, peraturan lingkungan dinegara-negara meningkat secara signifikan, bahkan diperkirakan akan semakin ketat, serta biaya-biaya untuk mematuhiya dapat menjadi tujuan utama. Untuk memenuhi tujuan ini, biaya untuk pemenuhan harus diukur dan penyebab utamanya harus diidentifikasi. Kedua, keberhasilan penyelesaian masalah-masalah

lingkungann menjadi isu yang komporatif. Perusahaan-perusahaan bisnis mengambil kesimpulan bahwa tujuan bisnis dan penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2.1.1. Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan

Dalam penggunaannya akuntansi manajemen lingkungan sangat penting bagi industri. Menurut Ikhsan (2018;69) manfaat potensial penerapan akuntansi manajemen lingkungan diantaranya:

1. Kemampuan secara akurat meneliti dan megatur penggunaan dan arus tenaga dan bahan-bahan, termasuk polusi atau sisa volume, jenis-jenis lain sebagainya.
2. Kemampuan secara akurat mengidentifikasi, mengestimasi, mengalokasikan, mengatur atau mengurangi, biaya-biaya, khususnya jenis lingkungan dari biaya-biaya.
3. Informasi yang lebih akurat dan lebih menyeluruh dalam mendukung, penetapan dan keikutsertaan di dalam program-program sukarela, penghematan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan.
4. Informasi yang lebih akurat dan menyeluruh untuk megukur dan melaporkan kinerja lingkungan, seperti meningkatkan citra perusahaan pada *stakeholder*, pelanggan, masyarakat lokal, karyawan, pemerintah, dan penyedia keuangan.

Penerapan akuntansi lingkungan oleh industri juga dapat bermanfaat bagi pemerintah pada berbagai macam bentuk, antara lain (Ikhsan, 2018:69):

1. Semakin banyak industri yang mampu membenarkan progaram-program lingkungan berdasarkan pada kepentingan keuangan perusahaan sendiri,

penurunan keuangan politik dan beban perlindungan lingkungan lainnya bagi pemerintah.

2. Penerapan akuntansi lingkungan oleh industri dapat memperkuat efektifitas keberadaan kebijakan pemerintah atau regulasi dengan pernyataan kepada biaya-biaya perusahaan dan kebenaran manfaat lingkungan sebagai hasil dari kebijakan atau aturan-aturan.
3. Pemerintah dapat menggunakan data akuntansi manajemen lingkungan industri untuk menaksir dan melaporkan ilmu tentang ukuran kinerja lingkungan dan keuangan untuk pemerintah.
4. Data akuntansi manajemen lingkungan industri digunakan untuk menginformasikan program kebijakan pemerintah.
5. Pemerintah dapat menggunakan data akuntansi manajemen lingkungan industri, pendekatan inovatif dalam perlindungan dan program lain serta kebijakan-kebijakan pemerintah.
6. Data akuntansi manajemen lingkungan industri dapat digunakan untuk akuntansi tingkat nasional atau regional.

Penerapan akuntansi lingkungan oleh industri juga dapat bermanfaat bagi masyarakat pada berbagai macam bentuk, antara lain (Ikhsan, 2018:69):

1. Mampu untuk lebih efisien dan efektif menggunakan sumber-sumber daya alam, termasuk energi dan air.
2. Mampu untuk mengurangi efektifitas biaya dari emisi.
3. Mengurangi biaya-biaya masyarakat luar yang berhubungan dengan polusi seperti biaya terhadap monitoring lingkungan, pengendalian dan perbaikan sebagaimana biaya kesehatan publik yang baik.

4. Menyediakan peningkatan informasi untuk meningkatkan kebijakan pengambilan keputusan publik.
5. Menyediakan informasi kinerja lingkungan industri yang dapat digunakan dalam luasnya konteks dari evaluasi kinerja lingkungan dan kondisi-kondisi ekonomi serta area geografik.

Lingkungan organisasi merupakan variabel yang sangat penting dalam menentukan strategi bisnis suatu perusahaan. Perubahan lingkungan yang terjadi mengakibatkan individu, organisasi, dihadapkan pada perubahan yang dinamis untuk tetap bertahan dan memiliki inovasi dalam persaingan bisnis (Ikhsan, 2018:69). Menurut Hansen dan Mowen (2020:778), manfaat dan keuntungan akuntansi manajemen lingkungan terdiri atas:

1. Kepatuhan (*Compliance*)

Akuntansi manajemen lingkungan mendukung lingkungan lewat kepatuhan efisiensi biaya dengan regulasi lingkungan dan kebijakan yang dikenakan sendiri.

2. *Eco-Efficiency*

Akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengurangan simultan dari biaya-biaya dan dampak lingkungan lewat penggunaan energi yang lebih efisien, air dan material dalam operasi internal dan produk akhir.

3. Posisi Strategik (*Strategic Position*)

Akuntansi manajemen lingkungan mendukung evaluasi dan implementasi dari program biaya efektif dan lingkungan sensitif untuk menjamin strategi jangka panjang.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan (AML) dikembangkan untuk berbagai keterbatasan dalam akuntansi manajemen konvensional. Perusahaan-perusahaan yang terintegrasi, multinasional, dan besar cenderung akan menerapkan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) dalam proses akuntansi mereka melalui sejumlah pengidentifikasian terhadap biaya-biaya, proses bisnis maupun proses produksi, produk-produk, dan jasa. Beberapa poin berikut ini dapat menjadi alasan mengapa dan apa yang dapat diberikan oleh AML dibandingkan dengan akuntansi manajemen konvensional (Ikhsan, 2018:69):

1. Meningkatnya tingkat kepentingan 'biaya terkait lingkungan'. Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, peraturan terkait lingkungan menjadi semakin ketat sehingga bisnis harus mengeluarkan investasi yang semakin besar untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Jika dulu biaya pengelolaan lingkungan relatif kecil, kini jumlahnya menjadi cukup signifikan bagi perusahaan. Banyak perusahaan yang kemudian menyadari potensi untuk meningkatkan efisiensi muncul dan besarnya biaya lingkungan yang harus ditanggung.
2. Lemahnya komunikasi bagian akuntansi dengan bagian lain dalam perusahaan. Walaupun keseluruhan perusahaan mempunyai visi yang sama tentang 'biaya', namun tiap-tiap departemen tidak selalu mampu mengkomunikasikannya dalam bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika di satu sisi bagian keuangan menginginkan efisiensi dan menekan biaya, di sisi lain bagian lingkungan menginginkan tambahan biaya untuk meningkatkan kinerja

lingkungan. Walaupun *ecoeficiency* bisa menjadi jembatan antar kepentingan ini, namun kedua bagian tersebut berbicara dari sudut pandang yang bersebrangan.

3. Menyembunyikan biaya lingkungan dalam pos biaya umum (*overhead*). Ketidakmampuan akuntansi tradisional menelusuri dan menyeimbangkan akuntansi lingkungan dengan akuntansi keuangan menyebabkan semua biaya dari pengolahan limbah, perizinan dan lain-lain digabungkan dalam biaya overhead; sebagai konsekuensinya biaya overhead menjadi ‘membengkak’.
4. Ketidakpastian alokasi biaya lingkungan sebagai biaya tetap. Karena secara tradisional biaya lingkungan tersembunyi dalam biaya umum, pada saat diperlukan, akan menjadi sulit untuk menelusuri biaya sebenarnya dari proses, produk atau lini produksi tertentu. Jika biaya umum dianggap tetap, biaya limbah sesungguhnya merupakan biaya variabel yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat produksi.
5. Ketidaktepatan perhitungan atas volume (dan biaya) atas bahan baku yang terbuang. Berapa sebenarnya biaya limbah? Akuntansi tradisional akan menghitungnya sebagai biaya pengelolaannya, yaitu biaya pembuangan atau pengolahan. AML akan menghitung biaya limbah sebagai pengolahan ditambah biaya pembelian bahan baku. Sehingga biaya limbah yang dikeluarkan lebih besar (sebenarnya) daripada biaya yang selama ini diperhitungkan.
6. Tidak dihitungnya keseluruhan biaya lingkungan yang relevan dan signifikan dalam catatan akuntansi. Banyak sekali biaya yang terkait dengan pengelolaan

lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Biaya tersebut umumnya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya material dan energi, biaya pembelian material dan energi serta biaya proses.

2.1.3. Indikator Akuntansi Manajemen Lingkungan

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan memiliki berbagai macam indikator, antara lain (Ikhsan, 2018:69):

1. Biaya lingkungan

Biaya yang dikeluarkan karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi, dengan demikian, biaya lingkungan dikaitkan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan". Diukur dengan:

a. Biaya pencegahan lingkungan

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

b. Biaya deteksi lingkungan

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya diperusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

c. Nilai tambah

Mengacu pada dasar biaya yang menghasilkan produk atau jasa kinerja, tidak digolongkan pada usaha untuk menjamin kualitas.

2. Bahan-bahan:

a. Bahan baku

Adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi.

b. Limbah

Limbah merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai sampah), yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis.

Menurut Lisa, indikator yang digunakan untuk mengukur akuntansi manajemen lingkungan adalah:

1. Biaya Lingkungan yaitu Total biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah dan emisi.
2. Biaya Pengelolaan Limbah yaitu Biaya spesifik untuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan limbah.
3. Penyusunan Laporan Lingkungan: Frekuensi dan kualitas laporan yang mencakup informasi tentang dampak lingkungan.

Menurut Sarah L, Indikator-indikator yang membantu organisasi dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk manajemen lingkungan adalah:

1. Biaya Kepatuhan Lingkungan yaitu total biaya untuk memenuhi regulasi dan standar lingkungan.
2. Investasi dalam Teknologi Hijau yaitu Jumlah dana yang dialokasikan untuk teknologi ramah lingkungan.

3. Indikator Risiko Lingkungan yaitu Penilaian risiko yang dihadapi organisasi terkait dengan dampak lingkungan dan kepatuhan.

2.2 Pengertian Strategi

Stevenson (2017:45) mengartikan strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan organisasional. Di pihak lain, Muhardi (2017:36) menyatakan strategi sebagai suatu rencana mencapai misi organisasinya. Menurut Jones dan George (2018:275) strategi tingkat fungsional adalah suatu rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan dari bagian (*departments*) dalam suatu organisasi untuk menciptakan nilai. Dengan kata lain, strategi tingkat fungsional ini merupakan suatu rencana yang menunjukkan bagaimana suatu fungsi *intend* terhadap pencapaian tujuannya.

Menurut Krajewski dan Ritzman (2018:22), bahwa strategi suatu perusahaan secara komprehensif harus diintegrasikan dengan strategi perusahaan. Karenanya strategi dirumuskan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana penggunaan sumber daya guna mendukung strategi dengan strategi bersaing.

Menurut Chase *et al.*, (2017: 24) menyatakan bahwa strategi meliputi keputusan-keputusan yang berhubungan dengan desain proses dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung proses tersebut. Hal ini berarti strategi juga harus didesain untuk mengantisipasi kebutuhan masa datang. Pernyataan ini memperkuat arti pentingnya strategi yang perlu dirumuskan untuk tujuan jangka panjang.

Jadi strategi berhubungan dengan rencana yang menentukan arus suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. organisasi untuk mencapai tujuannya. Tanpa strategi, suatu perusahaan tidak akan terencana dan tidak akan terarah kemana perusahaan akan menuju. Strategi yang dibuat tidak hanya sekedar ada tetapi harus mempunyai nilai yang realistis, menantang, dan berbatas waktu. Rumusan strategi yang sudah dimiliki tidak menjamin tujuan dapat dicapai, apalagi tanpa strategi, jelas sulit untuk mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuannya.

2.3. Pengertian Strategi Operasional

Strategi operasi merupakan suatu kegiatan yang mengubah bahan baku mentah dan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi dan daya saing bagi keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Strategi operasi menunjukkan bagaimana kegiatan operasi dapat diarahkan untuk mencapai tujuan keseluruhan organisasi.

Menurut Krajewski and Ritzman dalam Muhardi (2017:23) perlu dipahami bahwa strategi operasi suatu perusahaan secara komprehensif harus diintegrasikan dengan strategi perusahaan (*corporate strategy*), karena strategi operasi dirumuskan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana penggunaan strategi bersaing perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Chase et al dalam Muhardi (2017:24) menyatakan bahwa strategi operasi meliputi keputusan-keputusan yang berhubungan dengan desain proses dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung proses tersebut. Hal ini berarti strategi operasi juga harus didesain untuk mengantisipasi kebutuhan masa

datang. Pernyataan ini memperkuat arti pentingnya strategi operasi yang perlu dirumuskan untuk tujuan jangka panjang.

2.3.1. Indikator Strategi Operasional

Adapun indikator-indikator dalam strategi operasional pada penelitian ini menurut Muhardi (2017:25) antara lain:

1. Biaya (*Cost*)

Biaya merupakan suatu pengukuran (moneter), jumlah dari sumber daya yang dipergunakan untuk beberapa tujuan dalam akuntansi manajemen. (Ikhsan, 2018) Dalam penelitian ini yang dimensi yang digunakan menurut Muhardi (2017:25) adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Konsep biaya yang minimum yang bisa menciptakan inovasi misalnya semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka semakin besar keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan.

2. Kualitas (*Quality*)

Kualitas adalah menghasilkan produk yang lebih baik (*better*) yang mempunyai presisi dan prestisi yang unggul. (Muhardi, 2017:25) Kualitas merupakan dimensi daya saing operasi yang digunakan dalam penelitian ini menurut Muhardi (2017:25) yaitu meliputi:

- a. Daya Tahan Produk Daya tahan produk yang dimaksud disini adalah adalah bahan baku. Strategi bahan baku adalah yang sesuai dengan ketentuan perusahaan, misalnya: buah sawitnya harus benar-benar masak dipohon agar

menghasilkan minyak atau CPO yang lebih berkualitas. (Muhardi, 2017:25).

- b. Jangka Penerimaan Produk Strategi jangka penerimaan produk yang menciptakan inovasi dilihat dari proses pengolahan produk yaitu: semakin cepat bahan baku yang di kirim masyarakat atau yang diterima oleh perusahaan maka akan semakin baik karena akan menghasilkan minyak atau CPO yang berkualitas.

Menurut Michael Porter, indikator strategi operasional khusus untuk rumah sakit adalah:

1. Keunggulan Biaya dalam Layanan Kesehatan yaitu Kemampuan rumah sakit untuk menawarkan layanan medis dengan biaya yang lebih rendah tanpa mengorbankan kualitas.
2. Diferensiasi Layanan yaitu Tingkat keunikan layanan medis yang ditawarkan, seperti spesialisasi dalam pengobatan tertentu atau teknologi medis canggih.

Menurut Kaplan dan Norton, indikator strategi operasional khusus untuk rumah sakit adalah:

1. Kinerja Finansial Rumah Sakit yaitu Indikator keuangan yang mencerminkan hasil dari strategi operasional, seperti pendapatan per pasien dan biaya per rawat inap.
2. Kepuasan Pasien yaitu Tingkat kepuasan pasien terhadap layanan yang diterima, yang mencerminkan efektivitas strategi dalam memenuhi kebutuhan pasien.

2.4. Pengertian Biaya Operasional

Perusahaan seringkali mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan. Dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak akan membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengelolaan limbah.

Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang dari pada hanya membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengolah limbah dari pada harus membuang dan membahayakan lingkungannya (Estianto, 2018:56).

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan (Juartha, 2019:10). Biaya lingkungan itu sendiri adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak (Septian, 2018:12). Biaya ini harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut Aprindah dkk (2022) biaya operasional adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Jopie Yusuf (2018:33) adalah biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari.

2.4.1 Jenis-jenis Biaya Operasional

Biaya operasional lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2019) yaitu:

- a. Biaya Langsung, terdiri dari:
 - b. Biaya Bahan Baku: Biaya untuk material yang digunakan dalam proses pengolahan limbah.
 - c. Biaya Tenaga Kerja: Gaji dan upah untuk pekerja yang terlibat langsung dalam pengolahan.
- b. Biaya Tidak Langsung, terdiri dari:
 - a. Biaya Administrasi: Biaya yang terkait dengan manajemen dan administrasi pengolahan limbah.
 - b. Biaya Pemeliharaan: Biaya untuk menjaga peralatan dan fasilitas agar tetap berfungsi dengan baik.
3. Biaya Lingkungan, terdiri dari:
 - a. Biaya Mitigasi Dampak Lingkungan: Biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi dampak negatif dari limbah terhadap lingkungan.
 - b. Biaya Penanganan Limbah Berbahaya: Biaya spesifik untuk pengelolaan limbah yang berpotensi membahayakan.
4. Biaya Investasi, terdiri dari:
 - a. Biaya Modal: Investasi awal untuk pembangunan infrastruktur dan teknologi pengolahan limbah.

- b. Biaya Pelatihan: Biaya untuk melatih karyawan dalam teknik pengolahan yang efisien.

2.4.2 Indikator Biaya Operasioanl

Menurut Aprindah dkk (2022)

1. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), merupakan biaya-biaya untuk aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh biaya deteksi lingkungan yaitu audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
2. Biaya pencegahan (*environmental prevention costs*). Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mencegah diproduksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Misalkan aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen, daur ulang produk, serta pemerolehan sertifikat ISO 14001.
3. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*). Merupakan biaya aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah sampah kedalam lingkungan. Misalkan sebagai contoh yaitu aktivitas kegagalan eksternal membersihkan tanah yang sudah terlanjur tercemar oleh limbah yang

ditimbulkan karena proses produksi, merestorasi tanah kembali dalam keadaan sebelumnya atau dalam keadaan alamiah.

4. Biaya kegagalan internal (*environmental internal failure cost*), adalah biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas atau kegiatan diproduksinya limbah dan sampah dari proses produksi, namun tidak dibuang di lingkungan luar. Sebagai contoh yaitu aktivitas kegagalan internal dalam pengoprasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pemeliharaan peralatan polusi, daur ulang sisa bahan, dan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah.

Menurut John Doe seorang ahli lingkungan, mengemukakan indikator biaya operasional dalam pengolahan limbah yaitu:

1. Biaya Tenaga Kerja yaitu mempertimbangkan gaji dan tunjangan untuk karyawan yang terlibat dalam proses pengolahan limbah.
2. Biaya Peralatan, termasuk biaya pembelian, pemeliharaan, dan penyusutan peralatan yang digunakan dalam pengolahan limbah.

Ahli selanjutnya yaitu Jane Smith seorang ahli ekonom sumber daya alam, mengemukakan indikator biaya operasional dalam pengolahan limbah yaitu:

1. Biaya Energi berupa menghitung biaya konsumsi energi selama proses pengolahan, termasuk listrik dan bahan bakar.
2. Biaya Pengolahan dan Pembuangan berupa biaya yang terkait dengan pengolahan limbah dan pembuangan akhir, termasuk biaya transportasi dan landfill.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

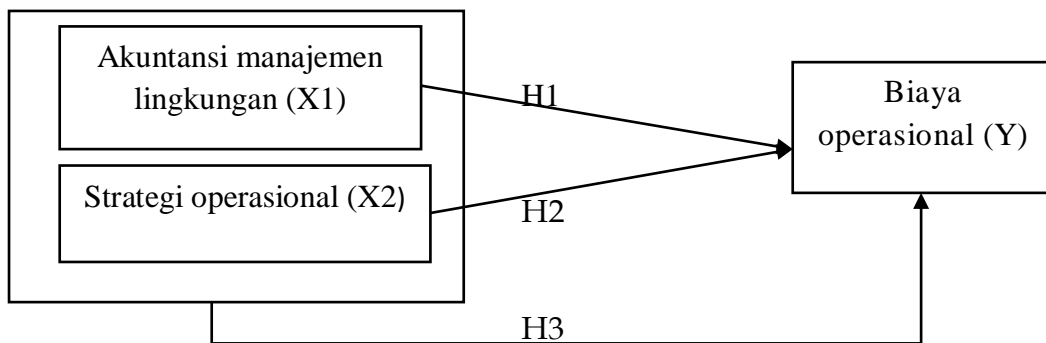
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
Gishelia Anastasya Mujiawati dan Hadiah Fitriyah (2022)	Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Strategi Operasional Terhadap Biaya Pengelolaan Limbah Pada RSU Al Islam HMMawardi Krian	1. Variabel bebas terdiri dari: a. Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) b. strategi operasional (X2) 2. Variabel terikat adalah biaya pengolahan (Y)	Analisis deskriptif	Hasil penelitian ditemukan RSU Al Islam HM Mawardi sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian, dan juga Pengungkapan seperti halnya yang sudah di jelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan PSAP No. 1 Tahun 2010 tersebut menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan. Dimana RSU Al Islam HM Mawardi sudah melakukan pengelolaan limbah mereka dengan baik. RSU Al Islam HM Mawardi yang sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungannya.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
Aprindah Jenny dkk (2022)	Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah (Studi Pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam Pks Ladang Panjang Muaro Jambi)	1. Variabel bebas terdiri dari : a. akuntansi lingkungan (X) 2. Variabel terikat adalah biaya operasional (Y)	Regrsi linier sederhana	Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan akuntansi lingkungan dengan biaya operasional pengolahan limbah
Meilani Nur Maulida dkk (2024)	Akuntansi Manajemen Lingkungan dengan Indikator Biaya Operasional pada Pengelolaan Limbah di Klinik Paradise Surabaya	Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Indikator Biaya Operasional	Analisis deskriptif	Klinik telah melakukan pemisahan antara limbah medis akan diproses oleh PT Ara sebagai perusahaan yang bekerja sama untuk pengendalian limbah medis, limbah non-medis yang akan ditanggulangi oleh petugas sampah. Klinik Paradise dalam penerapan AML sudah dapat dikatakan efektif, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pencatatan laporan
Aldy V. J Ratulangi dkk (2018)	Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional	Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Indikator Biaya Operasional	Analisis deskriptif	Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM sudah menerapkan akuntansi manajemen

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
	pengelolaan limbah pada rumah sakit Pancaran Kasih Manado			lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut di masukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan belanja pegawai tidak langsung.
Citri Yulia dkk (2023)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Operasional Terhadap Biaya Pengelolaan Limbah di RSIA Siti Hawa	1. Variabel bebas: a. akuntansi manajemen lingkungan (X1) b.strategi operasional (X2) 2. Variabel terikat adalah biaya operasional (Y)	Regrsi linier berganda	Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap biaya pengelolaan limbah
Nita Sofia dkk (2022)	<i>The Influence of Environmental Management Accounting Application and Operational Strategies on Waste Management Costs in RSIA Siti Hawa</i>	1. Variabel bebas: a. Application of environmental management accounting; b. operational strategy on waste 2. Variabel terikat adalah management costs. (Y)	<i>Regrsi linier berganda</i>	<i>The results of this study indicate that: The application of environmental management accounting partially affects the cost of waste management. The application of environmental management accounting and operational strategies simultaneously affects the cost of waste management.</i>

2.6 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap biaya operasional

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah, karena akuntansi ini memungkinkan rumah sakit untuk secara sistematis mencatat dan menganalisis biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah medis. Dengan menerapkan strategi operasional yang berfokus pada efisiensi dan keberlanjutan, rumah sakit dapat mengidentifikasi area di mana biaya dapat ditekan, misalnya melalui pengurangan limbah, pemilihan teknologi pengolahan yang lebih efektif, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Hal ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya tetapi juga mengurangi risiko hukum dan meningkatkan citra rumah sakit di mata publik, sehingga menghasilkan penghematan jangka panjang yang berkontribusi pada stabilitas finansial dan operasional rumah sakit.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gishelia Anastasya Mujiawati dan Hadiah Fitriyah (2022), Aprindah Jenny dkk (2022), Citri Yulia dkk (2023) serta Nita Sofia dkk (2022) yang menyatakan bahwa Penerapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap biaya pengelolaan limbah.

H₁ : Diduga penerapan akuntansi manajemen lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

2.7.2 Pengaruh strategi operasional terhadap biaya operasional

Strategi operasional yang efektif memiliki pengaruh langsung terhadap biaya operasional, terutama dalam hal pengolahan limbah di rumah sakit. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang efisien, rumah sakit dapat mengoptimalkan proses pengelolaan limbah sehingga mengurangi pemborosan sumber daya dan waktu. Misalnya, penerapan teknologi yang lebih canggih dalam pengolahan limbah dapat mempercepat proses dan menurunkan biaya pengelolaan jangka panjang. Selain itu, strategi yang melibatkan pelatihan staf dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah yang baik dapat meminimalkan kesalahan yang berpotensi menambah biaya. Dengan demikian, strategi operasional yang diarahkan pada efisiensi dan keberlanjutan tidak hanya membantu mengendalikan biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja keseluruhan rumah sakit.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gishelia Anastasya Mujiawati yang menyatakan bahwa strategi operasional secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap biaya pengelolaan limbah

H₂ : Diduga strategi operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

2.7.3. Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya operasional

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan bersamaan dengan strategi operasional yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah di rumah sakit. Ketika akuntansi manajemen lingkungan diintegrasikan dengan strategi operasional, rumah sakit dapat secara lebih efektif melacak dan menganalisis biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah. Hal ini memungkinkan identifikasi area pemborosan dan peluang untuk perbaikan. Misalnya, dengan memanfaatkan data biaya yang diperoleh melalui akuntansi manajemen, rumah sakit dapat merumuskan strategi pengurangan limbah yang lebih spesifik dan terukur. Selain itu, penerapan praktik ramah lingkungan seperti daur ulang dan penggunaan material yang lebih berkelanjutan dapat mengurangi biaya jangka panjang. Dengan demikian, kombinasi antara akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional yang terencana tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi, yang penting untuk reputasi dan kinerja jangka panjang rumah sakit.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gishelia Anastasya Mujiawati dan Hadiah Fitriyah (2022), Citri Yulia dkk (2023) serta Nita Sofia dkk (2022) yang menyatakan bahwa Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional secara simultan berpengaruh terhadap biaya pengelolaan limbah.

H₃ : Diduga penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional pengolahan limbah RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah biaya operasional pengolahan limbah pada RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) merupakan penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data analisis menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei, dimana data dari populasi dikumpulkan dengan instrumen kuesioner.

3.3. Populasi dan sampel

Populasi adalah semua subyek atau obyek penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah diantaranya: komite pengendalian limbah rumah sakit, bagian sanitasi lingkungan, manajemen rumah sakit serta bendahara.

Jumlah pegawai RSUD Kabupaten Rokah Hulu yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Posisi	Jumlah
1.	Komite pengendalian limbah rumah sakit	5 orang
2.	Sanitasi lingkungan	16 orang
3.	Manajemen	8 orang
4.	Keuangan	1 orang
Jumlah Total		30 orang

Sumber: *Prasurvei penelitian, 2024*

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang datanya diperoleh langsung dari sumbernya. Responden akan menjadi sumber langsung dari penelitian ini. Sementara sumber data dalam penelitian berasal dari pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah di RSUD Kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yaitu data yang berasal langsung dari sumber asli atau pertama melalui *instrument* yang disebut kuesioner yang diantarkan, dititipkan atau dikirimkan kepada pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu mendatangi langsung pegawai yang pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah di Kabupaten Rokan Hulu dengan sebelumnya menelpon terlebih dahulu untuk persetujuan mengisi

kuesioner dan menghubungi kerabat-kerabat yang dikenal secara pribadi bekerja di RSUD Kabupaten Rokan Hulu yang dituju, untuk dibagikan kepada rekan-rekannya.

3.6 Variabel Penelitian

1. Variabel bebas terdiri dari :
 - a. Akuntansi manajemen lingkungan (X1) adalah Akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, dimana biaya-biaya lingkungan ini akan diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya akan dikomunikasikan kepada para stakeholder. Indikator yang digunakan menurut Ikhsan (2018:69) yaitu:
 - a) Biaya lingkungan
 - b) Bahan-bahan
 - b. Strategi operasional (X2) adalah keputusan-keputusan yang berhubungan dengan desain proses dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung proses tersebut. Indikator yang digunakan menurut Muhardi (2017:25) antara lain:
 - a) Biaya (*Cost*)
 - b) Kualitas (*Quality*)
2. Variabel terikat adalah biaya operasional (Y) menurut Aprindah dkk (2022) biaya operasional adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat

kegiatan operasional perusahaan. Indikator yang digunakan menurut Aprindah dkk (2022) yaitu:

- a. Biaya pencegahan
- b. Biaya deteksi
- c. Biaya kegagalan internal
- d. Biaya kegagalan eksternal

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

2. Uji Asumsi klasik

a. Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik.

b. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolonieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Yang dimaksud dengan *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) serta menunjukkan multikolonieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedasitas.

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Kurniawan, 2019):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Biaya operasional
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X₁ = Akuntansi manajemen lingkungan
- X₂ = Startegi operasional

b. Koefisien Korelasi

Pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi dengan Uji Pearson Product Moment yaitu salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan lebih dari 2 variabel yang berskala interval atau rasio, di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna.

Rumus analisis *product momen* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y
 n : cacah subyek yang dikenai tes (instrumen)
 X : skor untuk butir ke-i
 Y : skor total (dari subyek uji coba)

Acuan penilaian validitas dari butir soal atau item menurut Riduwan (2019) adalah:

0,8 – 1,00 : Sangat Kuat (SK)
0,6 – 0,799 : Kuat (K)
0,4 – 0,599 : Cukup Kuat (CK)
0,2 – 0,399 : Rendah (R)
0,00 – 0,199 : Sangat Rendah (SR)

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau tidak bebas (biaya operasional). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018).

d. Uji-t (Uji parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X_1 , X_2 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_0 Ditolak : Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 Diterima : Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

- a) Jika nilai $t_{hitung} >$ dari nilai t_{tabel} , artinya variabel bebas (akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (biaya operasional).
- b) Jika nilai $t_{hitung} <$ dari nilai t_{tabel} , artinya variabel bebas (akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (biaya operasional).

e. Uji F (Uji bersama-sama)

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional. Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 %.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_0 Ditolak : Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 Diterima : Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

- a) Jika nilai $F_{hitung} >$ dari nilai F_{tabel} , artinya variabel bebas (akuntansi manajemen lingkungan dan startegi operasional) secara bersama-sama berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (biaya operasional).
- b) Jika nilai $F_{hitung} <$ dari nilai F_{tabel} , artinya variabel bebas (akuntansi manajemen lingkungan dan startegi operasional) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (biaya operasional).